

ABSTRAK

KAWIN LARI (*MOMBOLASUAKO*) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ADAT TOLAKI DI SULAWESI TENGGARA

Sistem perkawinan di suku tolaki dikenal dengan istilah "kawin lari", yang dalam bahasa tolaki disebut *mombolasuako*. Kawin lari menurut adat tolaki yaitu dimana keluarga perempuan melakukan tuntutan kepada keluarga pihak laki-laki dalam bentuk dendam yang mengarah kepada pembunuhan. Akan tetapi bagi masyarakat Tolaki, ketegangan pihak perempuan dapat diredam dengan membawakan *kalosara*. Jika *kalosara* dihadirkan dihadapan pihak keluarga perempuan, maka yang bersangkutan tidak bisa melakukan reaksi, jika dia tetap bereaksi maka akan diberikan sanksi adat dan akan dihukum secara fisik oleh segenap masyarakat setempat. Sebaliknya, jika ia menerima kehadiran *kalosara*, maka keluarga pihak perempuan diberi kesempatan untuk mengajukan tuntutan sebagai solusi adat, berupa: 1 pis kain kaci dan 1 ekor kerbau sebagai *peahala* (denda) yang harus dibayar pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan.

Istilah *mombolasuako* dalam hukum adat masih menyisakan berbagai permasalahan terkait dengan pemaknaannya. *Mombolasuako* ada yang mengartikannya dengan kawin lari, berbawah lari, dan membawa lari. Tindakan kawin lari belum mengarah kepada perkawinan sah menurut hukum adat tolaki namun menimbulkan akibat hukum dari perbuatan tersebut.

Kawin lari/*mombolasuako* dalam perspektif hukum positif tidak dikenal namun dalam konsepsi perkawinan baik menurut hukum adat tolaki maupun Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan memiliki landasan yang sama yakni mengacu pada konsepsi hukum agama sebagaimana yang telah disebutkan didalam ketentuan pasal 2 (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Negara dapat memberikan legitimasi secara tertulis tentang kedudukan perkawinan yang telah dilaksanakan sedangkan dalam hukum adat tolaki mengenal tentang kawin lari meskipun kedudukan kawin lari dalam suku tolaki dianggap sebagai perkawinan yang tidak normal dalam prosesnya tetapi dianggap sah sebagai bentuk tindak penyelamatan kehormatan adat keluarga masing-masing pihak.

Akibat hukum kawin lari/*mombolasuako* dalam hukum adat tolaki adalah dalam pelaksanaan kawin lari yang dianggap sebagai perkawinan yang tidak normal akibat hukumnya adalah pelaksanaan perkawinan langsung pada tahapan akhir dari tahapan perkawinan suku tolaki yakni *mowindahako* yang artinya menyerahkan pokok adat dilanjutkan acara pernikahan yang didahului *rembinggare* (adat penghalang kaki supaya jangan bergerak) *ruo mata* yakni dua lembar sarung, *sokei* (denda adat) *aso kasu* yakni satu pis kain kaci, *peosawaakoa* (adat peredam amarah) *aso kasu* yakni satu ekor kerbau *pekopu* (adat penyerahan anak kepada orang tuanya) *ruo mata* yakni satu lembar baju perempuan dan 1 lembar kain panjang sanksi adat karena telah berbawah lari yang diserahkan oleh pihak laki-laki kepada perempuan sebagai bentuk permintaan maaf.

Kata Kunci : Kawin Lari – Kawin Tidak Normal - Hukum Adat Tolaki.

ABSTRACT

**WEDDING RUN (MOMBOLASUAKO) COMMON LAW IN
PERSPECTIVE TOLAKI IN SOUTHEAST**

Mating system in tribal Tolaki known as "eloping", which in Tolaki called *mombolasuako*. Eloped by custom Tolaki family where women are making a claim to the family of the man in the form of revenge that leads to murder. But for the people Tolaki, the tension can be mitigated by bringing women *kalosara*. If *kalosara* presented before the woman's family, then the question can not react, if he still reacts it will be given traditional sanctions and will be punished physically by the entire local community. Conversely, if he accepts the presence *kalosara*, then the family of the women were given the opportunity to file a claim as custom solutions, such as: 1 paisa and 1 cloth Kaci buffaloes as *peahala* (fines) to be paid the man to the woman's family.

Mombolasuako in terms of customary law still leaves the issue regarding the meaning *Mombolasuako* mean nothing to elope, presenting any run, and ran away. Eloped action has not led to a legal marriage under customary law Tolaki but legal consequences of such actions.

Eloping/*mombolasuako* in positive law perspective is not well known, but the conception of marriage under customary law Tolaki and Law No. 1 of 1974 concerning marriages have the same foundation which refers to the legal conception of religion as mentioned in the provisions of Article 2 (1) of Law No. 1 of 1974 and the State can provide legitimacy in writing about the place of marriage that has been carried out while the customary law Tolaki know about the elopement elope despite standing in the tribe Tolaki marriage is regarded as abnormal in the process but is considered valid as forms of rescue indigenous family honor each party.

The legal consequences eloped/*mombolasuako* in customary law is in the implementation Tolaki elopement marriage is regarded as abnormal due to legal marriage is a direct implementation of the final stage of the stages of the mating parts Tolaki *mowindahako* that means handing indigenous staple that preceded the wedding continued *rembinggare* (custom foot barrier lest move) the two pieces of *ruo mata* gloves, *sokei* (fine custom) *aso kasu* Kaci namely the pis cloth, *peosawaakoa* (custom silencer anger) *aso kasu* which a buffalo pekopu (customary delivery of children to their parents) *ruo mata* ie one sheet and *ruo mata* of female dress length fabric customary sanction for bringing a run submitted by the men to the women as a form of apology.

Keywords: Wedding Run - Married Not Normal - Indigenous Tolaki.